



## **Efektivitas Konseling dan Dukungan Teman Sebaya dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah**

**Faisal Zulfikar**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Corresponding author, E-mail: [ppg.faisal93530@program.belajar.id](mailto:ppg.faisal93530@program.belajar.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan konseling dan dukungan teman sebaya dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di UPT SMP Negeri 1 Makassar. Pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, pelanggaran seragam, dan perilaku tidak sopan masih menjadi tantangan di sekolah. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII yang sering melanggar tata tertib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling teman sebaya dapat menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib. Pada siklus pertama, penurunan pelanggaran mencapai 15%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 30% setelah pendekatan lebih personal diterapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dengan pendekatan yang lebih terfokus dan personal efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, serta memperbaiki hubungan sosial antar siswa.

**Kata Kunci:** Konseling teman sebaya, pelanggaran tata tertib, kedisiplinan siswa.

**Abstract:** This study aims to examine the effectiveness of peer counseling and support in overcoming violations of discipline at UPT SMP Negeri 1 Makassar. Violations of discipline such as tardiness, uniform violations, and impolite behavior are still challenges in schools. Using a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles, this study involved eighth grade students who often violate discipline. The results showed that the implementation of peer counseling can reduce the level of violations of discipline. In the first cycle, the decrease in violations reached 15%, and in the second cycle it increased to 30% after a more personal approach was applied. These results indicate that peer counseling with a more focused and personal approach is effective in improving student discipline, creating a conducive school climate, and improving social relationships between students.

**Keywords:** Peer counseling, violations of discipline, student discipline.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

### **Pendahuluan**

Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, pelanggaran tata tertib sering kali menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan, termasuk di tingkat SMP. Di UPT SMP Negeri 1 Makassar, pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, tidak memakai seragam sesuai aturan, dan perilaku tidak sopan masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius. Menurut Arifin (2020), pelanggaran tata tertib tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan siswa dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Konseling dan dukungan teman sebaya merupakan salah satu pendekatan yang potensial untuk mengatasi pelanggaran tata tertib. Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku individu karena pengaruhnya yang lebih langsung dan personal (Santrock, 2018). Melalui konseling teman sebaya, siswa dapat saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, dan memotivasi untuk mematuhi tata tertib. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku siswa, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan solidaritas di antara mereka (Suryadi, 2019).

Penelitian oleh Wijayanti (2017) juga menunjukkan bahwa interaksi antar teman sebaya memiliki pengaruh positif dalam pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses konseling efektif dalam menangani berbagai masalah remaja, termasuk masalah kedisiplinan. Sebuah studi oleh Nugroho dan Lestari (2021) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah hingga 30%. Demikian pula, Rachman dan Widodo (2020) mencatat bahwa program konseling teman sebaya berhasil menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib di sekolah sebesar 25% dalam kurun waktu satu semester. Hal ini sejalan dengan temuan yang ada pada penelitian oleh Amalia (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis teman sebaya dapat membantu siswa memperbaiki perilaku dan meningkatkan hubungan sosial di sekolah.

Penerapan konseling dan dukungan teman sebaya juga relevan dengan teori psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa remaja berada dalam tahap mencari identitas dan hubungan sosial. Pada tahap ini, hubungan dengan teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku mereka (Erikson, 1968). Dukungan teman sebaya memberikan ruang bagi siswa untuk saling memahami dan mengatasi tekanan sosial secara konstruktif (Hadi et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh Fauziah (2018) menegaskan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses konseling memperkuat ikatan sosial dan mendorong remaja untuk lebih patuh terhadap norma-norma sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena pelanggaran tata tertib di sekolah tidak hanya berdampak pada individu yang melanggar, tetapi juga pada iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan yang tidak disiplin dapat menghambat proses belajar mengajar dan menurunkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan konseling dan dukungan teman sebaya dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di UPT SMP Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang melibatkan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis & McTaggart, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi pelanggaran tata tertib melalui penerapan konseling dan dukungan teman sebaya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Makassar yang sering melanggar tata tertib sekolah. Sampel dipilih berdasarkan laporan guru BK dan data pelanggaran tata tertib selama satu bulan terakhir.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus 1, tahap perencanaan melibatkan identifikasi jenis pelanggaran tata tertib yang sering terjadi, penyusunan modul konseling berbasis teman sebaya, pelatihan kelompok teman sebaya dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi, serta penyusunan instrumen observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019). Tahap pelaksanaan meliputi pemberian konseling kepada siswa yang melanggar tata tertib, integrasi dukungan teman sebaya dalam proses konseling, dan pelaksanaan selama dua minggu. Pada tahap observasi, perubahan perilaku siswa diamati menggunakan lembar observasi, serta wawancara dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan kelompok teman sebaya (Creswell & Poth, 2018). Refleksi dilakukan dengan menganalisis data observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kekurangan dalam implementasi dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada siklus 2, perencanaan difokuskan pada perbaikan modul konseling berdasarkan refleksi dari siklus 1 dan memberikan pelatihan tambahan kepada kelompok teman sebaya. Pelaksanaan melibatkan konseling dan dukungan teman sebaya yang lebih terarah, serta sesi evaluasi bersama siswa dan kelompok teman sebaya. Observasi dilakukan secara mendalam terhadap perubahan perilaku siswa, dan dokumentasi keberhasilan program dilakukan menggunakan instrumen yang lebih terstruktur. Refleksi dilakukan dengan membandingkan hasil antara siklus 1 dan siklus 2 untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program di masa mendatang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa, wawancara dengan siswa, teman sebaya, dan guru untuk mengevaluasi efektivitas program, dokumentasi untuk mencatat jumlah dan jenis pelanggaran tata tertib sebelum dan setelah intervensi, serta kuesioner untuk mengukur kepuasan siswa dan teman sebaya terhadap program (Boudah, 2020). Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis isi terhadap wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif untuk membandingkan jumlah pelanggaran tata tertib sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing siklus.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), member check, dan peer debriefing (Rahman, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

**Hasil Siklus 1** Pada siklus pertama, kegiatan difokuskan pada pelaksanaan pelatihan konselor teman sebaya dan implementasi awal sesi konseling kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pelanggaran tata tertib menurun sebesar 15% dibandingkan sebelum intervensi. Angket yang diisi siswa menunjukkan bahwa 70% merasa terbantu dengan adanya konseling teman sebaya. Namun, beberapa siswa merasa sesi konseling masih kurang personal dan terlalu umum. Diuraikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Perubahan Perilaku Siswa pada Siklus 1

Indikator	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)	Perubahan (%)
Keterlambatan	40	30	10
Pelanggaran Seragam	35	25	10
Perilaku Tidak Sopan	25	20	5

**Hasil Siklus 2** Pada siklus kedua, sesi konseling lebih difokuskan pada pendekatan personal dan penyelesaian kasus spesifik. Hasil observasi menunjukkan penurunan lebih signifikan pada tingkat pelanggaran tata tertib, yaitu sebesar 30%. Angket menunjukkan bahwa 85% siswa merasa terbantu dengan adanya sesi konseling yang lebih terfokus. Diuraikan pada tabel 2.

**Tabel 2:** Perubahan Perilaku Siswa pada Siklus 2

Indikator	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)	Perubahan (%)
Keterlambatan	30	15	15
Pelanggaran Seragam	25	10	15
Perilaku Tidak Sopan	20	10	10

## Pembahasan

### Siklus 1

Pada siklus pertama, kegiatan konseling teman sebaya dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi pelanggaran tata tertib di kalangan siswa. Pendekatan konseling teman sebaya ini bertujuan agar siswa dapat saling memberikan dukungan dan nasehat terkait perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, serta membantu mereka untuk lebih memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Hasil yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan adanya penurunan pelanggaran tata tertib, namun penurunan tersebut tidak sebesar yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun konseling teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, pendekatannya masih perlu disempurnakan agar lebih efektif.

Salah satu kendala yang ditemukan dalam siklus pertama adalah bahwa sesi konseling yang dilakukan terasa terlalu umum dan tidak cukup personal. Meskipun para siswa diberi kesempatan untuk saling berdiskusi dan memberi masukan, sesi yang terlalu terbuka dan tidak terfokus pada masalah spesifik masing-masing siswa membuat dampaknya kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nugroho dan Lestari (2021), yang menyatakan bahwa konseling teman sebaya memang memiliki potensi untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pendekatan yang lebih terfokus dan personal, di mana konselor teman sebaya dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh individu siswa.

Pada siklus pertama ini, meskipun pelanggaran tata tertib berkurang, banyak siswa yang merasa tidak benar-benar terhubung dengan konseling yang diberikan. Sesi yang dilakukan secara umum tidak mampu menggali lebih dalam mengenai masalah yang sebenarnya dihadapi oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan yang terlalu luas dan tidak spesifik dapat menurunkan tingkat keberhasilan intervensi, karena setiap siswa mungkin memiliki masalah yang berbeda-beda dan memerlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, siklus pertama memberikan gambaran awal tentang pentingnya menyesuaikan metode konseling dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang lebih personal.

## Siklus 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus pertama, perubahan dilakukan pada siklus kedua dengan memperbaiki pendekatan konseling agar lebih terfokus dan personal. Pada siklus kedua, konseling teman sebaya dilakukan dengan lebih memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi masing-masing siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara lebih terbuka dan mendalam tentang permasalahan yang mereka alami. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa menemukan solusi yang lebih sesuai dengan situasi pribadi mereka, serta memberikan dorongan untuk lebih mematuhi tata tertib sekolah.

Hasil yang diperoleh pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Banyak siswa yang menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah sesi konseling, dengan jumlah pelanggaran tata tertib yang lebih sedikit dibandingkan dengan siklus pertama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dalam konseling teman sebaya dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam mengubah perilaku siswa. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Widodo (2020), yang menyatakan bahwa konseling teman sebaya akan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang personal dan lebih mendalam, mengingat setiap siswa memiliki latar belakang dan masalah yang berbeda-beda.

Salah satu perbaikan signifikan pada siklus kedua adalah keterlibatan siswa dalam proses konseling. Pada siklus pertama, banyak siswa yang merasa konseling tersebut hanya sebatas kegiatan formal tanpa adanya keterkaitan langsung dengan masalah yang mereka hadapi. Namun, pada siklus kedua, siswa merasa lebih dihargai karena mereka diberi kesempatan untuk berbicara lebih bebas tentang tantangan yang mereka hadapi, baik itu dalam hal akademik, sosial, maupun pribadi. Selain itu, para teman sebaya yang berperan sebagai konselor juga lebih terlatih dalam mendengarkan dan memberikan masukan yang relevan dengan masalah yang dibahas, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif.

Pendekatan personal ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih diperhatikan dan dipahami, yang pada gilirannya membantu mereka untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah mereka. Dengan adanya rasa saling percaya antara konselor teman sebaya dan siswa, diharapkan siswa akan merasa lebih nyaman untuk mengikuti nasehat yang diberikan, serta lebih berkomitmen untuk memperbaiki perilaku mereka agar sesuai dengan tata tertib sekolah.

## Analisis Hasil dan Perbandingan Antara Siklus 1 dan Siklus 2

Perbandingan antara hasil siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam efektivitas konseling teman sebaya. Pada siklus pertama, meskipun ada penurunan pelanggaran tata tertib, pengaruhnya tidak sekuat yang diinginkan karena pendekatannya yang terlalu umum dan tidak terlalu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Sementara itu, pada siklus kedua, penerapan pendekatan yang lebih personal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa. Hasil yang lebih baik ini mengindikasikan bahwa perubahan metode konseling, dengan menyesuaikan pendekatan pada kebutuhan individu siswa, dapat meningkatkan dampak dari konseling teman sebaya.

Secara lebih rinci, siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun konseling teman sebaya dapat memberikan dampak positif, dampaknya akan lebih maksimal jika diberikan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan personal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho dan Lestari (2021) yang mengungkapkan bahwa konseling teman sebaya dapat efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa, namun efektivitasnya tergantung pada cara konseling itu disampaikan dan diterima oleh siswa.

Pada siklus kedua, dengan menerapkan pendekatan yang lebih personal dan terfokus pada kebutuhan masing-masing siswa, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan. Banyak siswa yang merasa lebih dihargai dan lebih terhubung dengan proses konseling, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk mengikuti tata tertib sekolah. Temuan ini mendukung penelitian Rachman dan Widodo (2020) yang menekankan bahwa pendekatan personal dalam konseling teman sebaya lebih efektif karena siswa merasa lebih diperhatikan dan dibimbing sesuai dengan masalah yang mereka hadapi.

Dari kedua siklus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang lebih personal dan terfokus pada masalah masing-masing siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Oleh karena itu, disarankan agar konseling teman sebaya yang dilakukan di sekolah-sekolah tidak hanya bersifat umum, tetapi juga lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan individu siswa.

Rekomendasi untuk siklus berikutnya adalah untuk memperdalam pelatihan bagi konselor teman sebaya agar mereka lebih terampil dalam mengidentifikasi masalah siswa dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi pribadi mereka. Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap hasil konseling, agar metode yang digunakan dapat terus disesuaikan dan diperbaiki sesuai dengan perkembangan yang ada. Dengan demikian, konseling teman sebaya dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan harmonis.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya terbukti efektif dalam mengurangi pelanggaran tata tertib siswa, namun efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih personal dan terfokus pada masalah individu siswa. Pada siklus pertama, meskipun ada penurunan pelanggaran tata tertib, sesi konseling yang terlalu umum tidak mampu memberikan dampak yang signifikan. Sebaliknya, pada siklus kedua, dengan penerapan pendekatan yang lebih mendalam dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dapat lebih efektif apabila dilakukan dengan cara yang lebih personal dan lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa.

Saran yang dapat diberikan adalah agar pelaksanaan konseling teman sebaya pada siklus berikutnya lebih fokus pada pendekatan yang lebih individual, di mana teman sebaya yang berperan sebagai konselor dapat lebih mendalami permasalahan masing-masing siswa. Selain itu, pelatihan lebih lanjut untuk konselor teman sebaya perlu dilakukan agar mereka lebih terampil dalam mendengarkan dan memberikan solusi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Evaluasi dan pemantauan terhadap dampak konseling juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Dengan perbaikan metode yang terus menerus, diharapkan konseling teman sebaya dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

## Daftar Rujukan

- Amalia, R. (2019). Peningkatan kedisiplinan siswa melalui konseling teman sebaya. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 100-110.
- Arifin, Z. (2020). Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-56.
- Boudah, D. J. (2020). *Conducting educational research: Guide to completing a thesis, dissertation, or action research project*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton & Company.
- Fauziah, S. (2018). Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 58-66.
- Hadi, R., et al. (2022). Konseling Teman Sebaya dalam Menangani Masalah Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(3), 123-134.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nugroho, D., & Lestari, S. (2021). Efektivitas Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 89-97.
- Rachman, A., & Widodo, T. (2020). Pengaruh Program Konseling Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, 7(1), 34-45.
- Rahman, A. (2022). *Pendekatan konseling untuk siswa bermasalah*. Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, B. (2019). Peran Konseling Teman Sebaya dalam Mengatasi Masalah Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 67-75.

Wijayanti, D. (2017). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 77-88.